

---

## ANALISIS PERMASALAHAN PENGELOLAAN HOMESTAY OLEH MASYARAKAT DI KEK MANDALIKA LOMBOK TENGAH

Oleh :

Rizal Kurniansah<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>2</sup>, Ayu Sri Rachmayuni<sup>3</sup>, Ni Nyoman Yulastari<sup>4</sup>,  
I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan<sup>5</sup> & Yovanca Yully Feniatty Koondoko<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Badung, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[rizalkurniansah@unram.ac.id](mailto:rizalkurniansah@unram.ac.id), <sup>2</sup>[sriwahyuningsih04011976@gmail.com](mailto:sriwahyuningsih04011976@gmail.com),

<sup>3</sup>[ayuramendra11@gmail.com](mailto:ayuramendra11@gmail.com), <sup>4</sup>[astarinyoman1@gmail.com](mailto:astarinyoman1@gmail.com), <sup>5</sup>[wirawandedy77@gmail.com](mailto:wirawandedy77@gmail.com),

<sup>6</sup>[yovancakoondoko@unima.ac.id](mailto:yovancakoondoko@unima.ac.id)

---

### Article History:

Received: 07-01-2026

Revised: 08-01-2026

Accepted: 09-02-2026

### Keywords:

Pengelolaan

Homestay;

Pariwisata Berbasis

Masyarakat; KEK

Mandalika; Kapasitas

Lokal; Literasi

Digital; Pariwisata

Berkelanjutan

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan multidimensional dalam pengelolaan homestay berbasis masyarakat yang berasal dari program sarana hunian pariwisata (sarhunta) di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah, sebagai destinasi pariwisata super prioritas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang diperkuat data kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 20 pengelola homestay, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif yang diintegrasikan dengan statistik deskriptif (persentase dan frekuensi) serta triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan homestay di KEK Mandalika masih menghadapi berbagai permasalahan struktural, meliputi lemahnya sistem manajerial, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya literasi digital dan pemasaran, ketidaksesuaian standar fasilitas dan layanan, serta keberlanjutan usaha yang fluktuatif dan bergantung pada event pariwisata. Secara empiris, 75% pengelola tidak memiliki pencatatan keuangan, 80% belum memiliki SOP pelayanan, 68% belum memanfaatkan platform digital (OTA), dan 85% memiliki keterbatasan kemampuan bahasa Inggris, sementara tingkat okupansi homestay sangat tinggi saat event internasional (80–100%) namun menurun pada periode normal (25–40%). Meskipun demikian, homestay memberikan dampak sosial ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan ekonomi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan homestay berbasis masyarakat di KEK Mandalika belum sepenuhnya profesional dan berkelanjutan akibat keterbatasan kapasitas manajerial, digital, dan pendampingan kelembagaan, sehingga diperlukan penguatan pelatihan aplikatif, pendampingan manajemen usaha, peningkatan literasi digital, serta standarisasi layanan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan homestay di destinasi super prioritas.

---

## PENDAHULUAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah

merupakan salah satu destinasi pariwisata prioritas nasional yang dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, pemerataan pembangunan, serta peningkatan daya saing pariwisata Indonesia. Keberadaan berbagai atraksi unggulan seperti Pertamina Mandalika International Street Circuit, wisata pantai, serta kekayaan budaya lokal Sasak menjadikan kawasan ini sebagai magnet kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam konteks pengembangan destinasi, ketersediaan akomodasi yang memadai menjadi elemen krusial dalam mendukung keberlanjutan aktivitas pariwisata, khususnya pada destinasi yang mengalami pertumbuhan kunjungan wisata secara signifikan (Çelik & Çevirgen, 2021; Sharpely, 2000). Oleh karena itu, pemerintah melalui program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) mendorong masyarakat di sekitar KEK Mandalika untuk mengembangkan rumah tinggal menjadi akomodasi berbasis masyarakat yang kemudian banyak difungsikan sebagai homestay.

Homestay sebagai bentuk akomodasi alternatif berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan inklusif. Berbeda dengan hotel konvensional, homestay menawarkan pengalaman autentik melalui interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal (Khoerudini, 2018; Khoerudini et al., 2018). Dalam perspektif Community-Based Tourism (CBT), pengelolaan homestay oleh masyarakat lokal tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jasa akomodasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat di destinasi wisata (Goodwin & Santilli, 2009). Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Bramwell & Lane, 2011).

Di KEK Mandalika, pengembangan homestay tidak dapat dilepaskan dari program pembangunan sarhunta yang diinisiasi pemerintah sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dukungan terhadap event internasional seperti MotoGP dan World Superbike. Program tersebut mendorong masyarakat Desa Kuta dan sekitarnya untuk mengelola hunian mereka sebagai akomodasi wisata. Namun, pengembangan yang relatif cepat dan berbasis bantuan pemerintah menyebabkan sebagian masyarakat belum memiliki kesiapan manajerial dan keterampilan operasional yang memadai dalam mengelola homestay secara profesional. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebelum adanya program sarhunta, masyarakat belum memiliki keterampilan dalam mengelola usaha penginapan, dan setelah pengembangan pun kemampuan tersebut masih belum optimal, khususnya dalam aspek pelayanan, manajemen usaha, dan pemasaran.

Lebih lanjut, dinamika pengelolaan sarhunta yang dialihfungsikan menjadi homestay di KEK Mandalika menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi akomodasi berbasis masyarakat dan kapasitas pengelola di lapangan. Meskipun keberadaan homestay memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja keluarga, dan berkembangnya ekosistem ekonomi lokal, masyarakat masih menghadapi kesulitan dalam memasarkan homestay serta bersaing dengan akomodasi komersial yang lebih mapan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan akomodasi berbasis masyarakat tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan sistem pengelolaan usaha (Ernawati et al., 2022; Yudhistira & Daryana, 2024).

Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, berbagai program pelatihan homestay

telah dilaksanakan oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan stakeholder pariwisata di KEK Mandalika, meliputi pelatihan pelayanan tamu, housekeeping, food and beverage, digital marketing, hingga higiene dan sanitasi. Secara teoritis, pelatihan merupakan instrumen penting dalam peningkatan kompetensi pelaku usaha pariwisata berbasis masyarakat karena dapat memperkuat keterampilan teknis, manajerial, dan kewirausahaan (Darmayasa et al., 2025; Sadar et al., n.d.). Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan homestay di Desa Kuta masih belum optimal, terutama pada aspek manajemen usaha, pemasaran digital, dan penguasaan bahasa asing. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang bersifat sporadis dan belum berkelanjutan belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan riil masyarakat pengelola homestay.

Permasalahan pengelolaan homestay di KEK Mandalika juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Keterbatasan literasi digital, rendahnya kemampuan bahasa asing, keterbatasan modal, serta motivasi usaha yang belum konsisten menjadi kendala utama dalam pengelolaan homestay berbasis masyarakat. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia merupakan tantangan umum dalam pengembangan akomodasi berbasis komunitas di destinasi berkembang, yang sering kali menyebabkan rendahnya standar layanan dan daya saing usaha (Scheyvens, 2002). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang manajemen hospitality dan strategi pemasaran digital turut memperlemah posisi homestay dalam pasar akomodasi yang semakin kompetitif.

Berdasarkan observasi empiris yang dilakukan oleh penulis di KEK Mandalika, ditemukan bahwa sebagian homestay cenderung hanya beroperasi secara optimal pada saat event besar berlangsung, sementara pada periode normal tingkat okupansi relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan homestay masih bersifat pasif dan belum berbasis strategi bisnis yang berkelanjutan. Bahkan, beberapa unit homestay tidak beroperasi secara maksimal karena keterbatasan kemampuan pengelola dalam mengelola usaha, melakukan promosi, serta mempertahankan kualitas layanan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya permasalahan mendasar dalam tata kelola homestay berbasis masyarakat di destinasi super prioritas.

Dari sisi akademik, kajian mengenai homestay di KEK Mandalika masih cenderung berfokus pada aspek pengembangan sarhunta, dampak sosial ekonomi, atau strategi pengembangan pariwisata secara umum, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap problematika pengelolaan sangat penting sebagai dasar perumusan model pengelolaan akomodasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Analisis permasalahan pengelolaan homestay tidak hanya relevan dalam konteks peningkatan kualitas layanan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan daya saing destinasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Analisis Permasalahan Pengelolaan Homestay oleh Masyarakat di KEK Mandalika Lombok Tengah” menjadi penting untuk dilakukan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan utama dalam pengelolaan homestay oleh masyarakat, baik dari aspek manajerial, operasional, pemasaran, maupun kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat, sekaligus memberikan rekomendasi

praktis bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan stakeholder pariwisata dalam meningkatkan kualitas pengelolaan homestay yang berkelanjutan di KEK Mandalika.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika, Lombok Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, pengalaman, serta dinamika pengelolaan homestay berbasis masyarakat yang berkembang dalam konteks destinasi pariwisata super prioritas. Dalam kajian pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), pendekatan kualitatif dinilai relevan karena mampu menggali persepsi, praktik, dan kendala nyata yang dihadapi pelaku lokal dalam mengelola usaha pariwisata (Scheyvens, 2002). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada konteks spesifik, yaitu pengelolaan homestay yang berasal dari pengembangan sarana hunian pariwisata (sarhunta) di KEK Mandalika, sehingga memerlukan analisis kontekstual yang komprehensif dan mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi permasalahan manajerial, operasional, pemasaran, dan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan homestay oleh masyarakat, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pariwisata berkelanjutan yang menekankan pemahaman holistik terhadap dinamika lokal (Bramwell & Lane, 2011; Creswell & Poth, 2018).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuta dan kawasan sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan destinasi pariwisata prioritas nasional yang mengalami perkembangan pesat dalam sektor akomodasi berbasis masyarakat, khususnya homestay yang berasal dari program sarhunta. Secara empiris, Desa Kuta menjadi pusat aktivitas pariwisata di Mandalika yang didukung oleh keberadaan atraksi unggulan dan event internasional, sehingga memicu pertumbuhan homestay sebagai alternatif akomodasi wisatawan. Dalam penelitian pariwisata, pemilihan lokasi berbasis relevansi fenomena sangat penting untuk memperoleh data yang kontekstual dan representatif terhadap objek kajian. Selain itu, studi di destinasi yang sedang berkembang seperti Mandalika dinilai strategis karena mampu menggambarkan dinamika pengelolaan usaha pariwisata berbasis masyarakat dalam menghadapi tekanan pasar, kompetisi akomodasi, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur untuk memperoleh data yang komprehensif terkait permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola homestay, stakeholder pariwisata, serta pihak terkait guna menggali informasi mengenai kendala manajerial, pelayanan, pemasaran, dan implementasi hasil pelatihan yang telah diikuti masyarakat. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman

dan persepsi informan secara fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). Observasi lapangan dilakukan secara langsung terhadap kondisi fisik homestay, sistem pelayanan, serta praktik pengelolaan usaha oleh masyarakat, karena observasi merupakan teknik penting dalam penelitian pariwisata untuk memahami perilaku dan aktivitas nyata di lapangan. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan penelitian sebelumnya, dokumen pelatihan, kebijakan pemerintah, dan data terkait pengembangan homestay di KEK Mandalika. Penggunaan dokumentasi sebagai sumber data sekunder dapat meningkatkan kedalaman analisis serta memperkuat proses triangulasi data. Studi literatur juga dilakukan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi yang relevan dengan topik homestay, community-based tourism, pelatihan pariwisata, dan manajemen akomodasi, sehingga kerangka analisis penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat (Cooper et al., 2018).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema permasalahan pengelolaan homestay, seperti aspek manajerial, operasional, pemasaran, dan kapasitas sumber daya manusia. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang sistematis untuk memudahkan interpretasi fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses interpretasi yang berkesinambungan dengan membandingkan temuan lapangan dan referensi teoritis yang relevan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Analisis deskriptif kualitatif dinilai tepat dalam penelitian pariwisata berbasis masyarakat karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam, terutama dalam mengkaji permasalahan pengelolaan usaha kecil seperti homestay di destinasi berkembang (Creswell & Poth, 2018). Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan teori, yang merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan selaras dengan tujuan penelitian dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika Lombok Tengah.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika Lombok Tengah, hasil penelitian ini disusun untuk menjawab fokus utama penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan pengelolaan homestay berbasis masyarakat yang berkembang dari program sarana hunian pariwisata (sarhunta) di kawasan tersebut. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta integrasi temuan dari rangkaian penelitian di Desa Kuta KEK Mandalika. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan homestay oleh masyarakat telah berjalan dan memberikan manfaat ekonomi, namun masih menghadapi berbagai permasalahan struktural dan operasional yang mempengaruhi keberlanjutan usaha homestay berbasis masyarakat.

### 1. Permasalahan Manajerial dalam Pengelolaan Homestay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan homestay di KEK Mandalika terletak pada aspek manajerial usaha yang masih bersifat informal dan belum terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 pengelola homestay di Desa Kuta dan sekitarnya, sebanyak 75% informan menyatakan tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang rutin, sedangkan hanya 25% yang melakukan pencatatan sederhana berupa catatan manual pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, sekitar 80% homestay belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) pelayanan tamu, dan operasional usaha masih dijalankan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman keluarga. Hal ini selaras dengan yang disampaikan salah satu informan yang menyatakan bahwa:

“Kami menjalankan homestay seperti menerima tamu biasa saja, belum ada pembukuan khusus atau aturan pelayanan yang baku. Yang penting tamu nyaman dan ada kamar kosong.”

Temuan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa dari 20 unit homestay yang diamati, hanya 6 unit (30%) yang memiliki sistem reservasi yang terorganisir, sementara 14 unit lainnya masih mengandalkan komunikasi langsung melalui telepon atau kedatangan tamu secara langsung (walk-in guest). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem manajemen usaha belum berbasis pada prinsip hospitality management yang profesional.

Lebih lanjut, data dokumentasi menunjukkan bahwa sekitar 65% homestay hanya beroperasi secara optimal pada saat event besar seperti MotoGP dan World Superbike, sedangkan pada periode normal tingkat okupansi berada pada kisaran 20–40%. Seorang stakeholder pariwisata lokal menyampaikan:

“Ketika event besar, hampir semua homestay penuh. Tapi di luar event, banyak kamar kosong karena belum ada strategi bisnis yang berkelanjutan.”

Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan homestay masih bersifat reaktif terhadap permintaan pasar dan belum berbasis perencanaan usaha jangka panjang.

### 2. Permasalahan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Permasalahan kedua yang dominan adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan homestay. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 70% pengelola homestay memiliki latar belakang pekerjaan utama di luar sektor pariwisata (petani, nelayan, pedagang, dan pekerja informal), sementara hanya 30% yang pernah memiliki pengalaman kerja di sektor hospitality.

Dari aspek kompetensi pelayanan, sekitar 60% informan mengaku belum memahami standar pelayanan tamu (guest service standard), khususnya dalam hal handling complaint, pelayanan reservasi, dan komunikasi lintas budaya. Seorang pengelola homestay menyatakan:

“Kami belum terbiasa melayani tamu asing. Kadang sulit berkomunikasi karena keterbatasan bahasa Inggris.”

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa 85% pengelola homestay mengidentifikasi kemampuan bahasa Inggris sebagai kendala utama dalam melayani wisatawan mancanegara. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas interaksi dengan tamu dan tingkat kepuasan layanan. Bahkan, beberapa pengelola mengaku menggunakan bantuan aplikasi penerjemah digital saat melayani wisatawan asing.

Meskipun sebanyak 90% informan menyatakan pernah mengikuti pelatihan homestay dari pemerintah atau institusi pendidikan, hanya 40% yang mengimplementasikan

materi pelatihan secara konsisten dalam operasional usaha. Pelatihan yang paling banyak diimplementasikan adalah housekeeping dan pelayanan dasar (sekitar 75%), sedangkan pelatihan terkait manajemen usaha dan digital marketing hanya diimplementasikan oleh 30% pengelola. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelatihan dan kebutuhan praktis di lapangan.

### **3. Permasalahan Pemasaran dan Literasi Digital**

Dari aspek pemasaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital pengelola homestay masih relatif rendah. Berdasarkan hasil survei deskriptif terhadap informan, sebanyak 68% homestay belum terdaftar pada platform Online Travel Agent (OTA) seperti Booking.com atau Airbnb, sedangkan hanya 32% yang telah memanfaatkan platform digital untuk promosi.

Sebagian besar pengelola (sekitar 70%) masih mengandalkan metode pemasaran konvensional, seperti rekomendasi dari relasi, agen lokal, atau menunggu tamu secara langsung. Seorang pengelola homestay menyampaikan:

“Kami jarang pakai aplikasi online karena belum terlalu paham cara mengelolanya. Biasanya tamu datang dari rekomendasi atau saat ada event.”

Selain itu, hanya 35% homestay yang aktif menggunakan media sosial (Instagram/Facebook) sebagai sarana promosi, dan sebagian besar belum memiliki branding usaha yang jelas, seperti logo, nama usaha yang konsisten, maupun deskripsi layanan profesional. Keterbatasan ini menyebabkan visibilitas homestay di pasar wisata global menjadi rendah dan sulit bersaing dengan hotel maupun guest house komersial yang memiliki sistem pemasaran digital terintegrasi. Observasi juga menunjukkan bahwa pengelolaan ulasan pelanggan (review management) belum optimal. Sekitar 80% pengelola tidak secara aktif menanggapi ulasan tamu secara online, sehingga peluang peningkatan reputasi digital homestay menjadi terbatas.

### **4. Permasalahan Fasilitas dan Standar Layanan Homestay**

Dari aspek operasional, hasil observasi terhadap 20 unit homestay menunjukkan bahwa hanya 45% homestay yang memiliki fasilitas kamar sesuai standar dasar homestay (kebersihan, ventilasi, kamar mandi dalam, dan perlengkapan dasar tamu). Sementara itu, 55% lainnya masih memiliki keterbatasan fasilitas, terutama pada aspek kebersihan kamar, ketersediaan amenities, dan kenyamanan tempat tidur. Sebanyak 60% pengelola menyatakan bahwa keterbatasan modal menjadi faktor utama dalam peningkatan fasilitas homestay. Salah satu informan menyatakan:

“Kami ingin menambah fasilitas seperti AC dan perbaikan kamar, tetapi modal masih terbatas karena pendapatan tidak stabil.”

Selain itu, belum adanya standarisasi layanan antar homestay menyebabkan variasi kualitas pelayanan yang cukup signifikan. Beberapa homestay telah menyediakan layanan tambahan seperti sarapan lokal dan paket wisata, namun sebagian lainnya hanya menyediakan kamar tanpa layanan pendukung. Data lapangan juga menunjukkan bahwa sekitar 30% unit homestay tidak beroperasi secara maksimal sepanjang tahun dan hanya dibuka saat musim ramai wisatawan.

### **5. Permasalahan Motivasi dan Keberlanjutan Usaha Homestay**

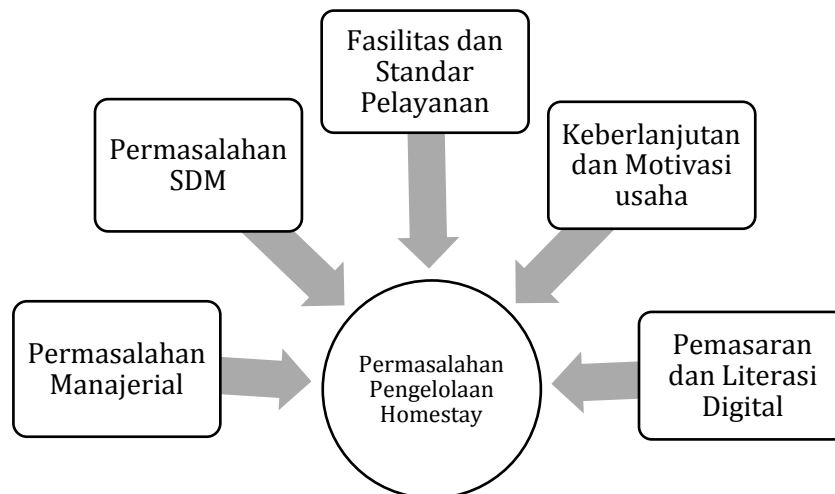
Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pengelola homestay masih fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan. Sebanyak 65% informan menyatakan bahwa homestay merupakan usaha sampingan, bukan sumber pendapatan

utama keluarga. Hal ini berdampak pada rendahnya komitmen dalam inovasi layanan dan pengembangan usaha jangka panjang. Seorang pengelola homestay menyatakan:

“Kalau tamu ramai, kami fokus di homestay. Tapi kalau sepi, kami kembali ke pekerjaan utama karena penghasilan homestay tidak menentu.”

Data pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan homestay meningkat hingga 200–300% saat event internasional berlangsung, namun menurun drastis pada periode normal. Tingkat okupansi rata-rata pada saat event dapat mencapai 80–100%, sedangkan pada bulan biasa hanya berkisar 25–40%. Ketergantungan terhadap event pariwisata ini menyebabkan keberlanjutan usaha homestay menjadi tidak stabil.

Meskipun demikian, dari sisi dampak sosial ekonomi, sekitar 85% informan mengakui bahwa keberadaan homestay memberikan manfaat nyata berupa tambahan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja domestik (housekeeping keluarga), serta peningkatan aktivitas ekonomi lokal seperti usaha kuliner dan transportasi wisata. Dengan demikian, homestay tetap memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun masih menghadapi tantangan serius dalam aspek keberlanjutan usaha dan profesionalitas pengelolaan.



**Gambar 1: Permasalahan Pengelolaan Homestay di KEK Mandalika.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika bersifat multidimensional, meliputi aspek manajerial, kapasitas SDM, pemasaran digital, fasilitas, dan keberlanjutan usaha. Meskipun berbagai program pelatihan telah dilaksanakan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis masyarakat, namun efektivitasnya belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan strategis dalam pengelolaan homestay.

Dengan demikian, pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar yang menghambat profesionalitas dan daya saing usaha homestay. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kapasitas individu pengelola, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang belum terstruktur, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya pendampingan berkelanjutan dari stakeholder pariwisata. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat, perbaikan sistem pelatihan, serta strategi pengelolaan homestay yang lebih terintegrasi menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung pengembangan akomodasi

berbasis masyarakat yang berkelanjutan di KEK Mandalika Lombok Tengah.

### **Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika Lombok Tengah merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup aspek manajerial, kapasitas sumber daya manusia, pemasaran digital, standar layanan, serta keberlanjutan usaha. Temuan ini selaras dengan uraian pendahuluan yang menegaskan bahwa pengembangan homestay di Mandalika merupakan bagian dari strategi pariwisata berbasis masyarakat yang berkembang pesat seiring dengan penetapan kawasan sebagai destinasi super prioritas nasional. Dalam perspektif pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism), keterlibatan masyarakat sebagai pengelola usaha pariwisata, termasuk homestay, memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kapasitas pengelolaan, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan sistem tata kelola usaha (Goodwin & Santilli, 2009; Scheyvens, 2002). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa keberadaan homestay berbasis masyarakat di KEK Mandalika belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan manajerial dan profesionalitas pengelolaan usaha.

Dari aspek manajerial, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar homestay masih dikelola secara informal dan berbasis pengalaman, bukan berdasarkan prinsip manajemen hospitality yang terstruktur. Kondisi ini tercermin dari belum adanya pencatatan keuangan yang sistematis, standar operasional pelayanan, serta perencanaan usaha jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan karakteristik usaha pariwisata skala kecil berbasis masyarakat yang umumnya memiliki keterbatasan dalam literasi manajerial dan kewirausahaan, sehingga pengelolaan usaha cenderung bersifat tradisional dan reaktif terhadap permintaan pasar (Brian et al., 2023; Gayo & Katonge, 2025). Dalam konteks pengembangan destinasi seperti Mandalika, kondisi ini juga dapat dipahami sebagai fase awal dalam perkembangan usaha pariwisata lokal, di mana pelaku usaha masih beradaptasi dengan dinamika industri pariwisata yang semakin kompetitif (Butler, 2024). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterampilan masyarakat dalam mengelola sarhunta yang dialihfungsikan menjadi homestay masih belum optimal dan belum memenuhi standar penginapan yang profesional, sehingga memperkuat temuan bahwa permasalahan manajerial merupakan isu mendasar dalam tata kelola homestay berbasis masyarakat di KEK Mandalika.

Selanjutnya, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas pengelolaan homestay. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola homestay berasal dari latar belakang non-pariwisata dan belum memiliki kompetensi yang memadai dalam aspek pelayanan tamu, komunikasi lintas budaya, serta manajemen usaha akomodasi. Keterbatasan kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga menjadi kendala utama dalam melayani wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Mandalika sebagai destinasi internasional. Secara teoritis, kualitas sumber daya manusia merupakan elemen kunci dalam industri hospitality karena berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan dan kepuasan wisatawan (Cooper et al., 2018). Meskipun berbagai program pelatihan telah dilaksanakan oleh pemerintah dan stakeholder pariwisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi hasil pelatihan masih belum optimal, terutama pada aspek manajerial, pemasaran digital, dan

pengembangan usaha. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan homestay di Desa Kuta cukup efektif pada aspek teknis seperti pelayanan dasar dan penataan kamar, namun masih lemah pada aspek strategis seperti manajemen usaha dan pemasaran digital. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi pelatihan dan kebutuhan riil pengelola homestay di lapangan, sehingga pelatihan yang bersifat sporadis belum mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan secara komprehensif.

Permasalahan pemasaran dan literasi digital yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan homestay di KEK Mandalika masih belum berjalan optimal. Sebagian besar pengelola homestay masih mengandalkan metode pemasaran konvensional, seperti menunggu tamu secara langsung atau melalui jaringan informal, serta belum memanfaatkan platform digital seperti Online Travel Agent (OTA) dan media sosial secara maksimal. Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memasarkan sarhunta/homestay karena minimnya pengetahuan pemasaran dan strategi promosi. Dalam era pariwisata digital, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan platform online menjadi faktor penting dalam meningkatkan visibilitas dan daya saing usaha akomodasi. Tanpa kemampuan digital yang memadai, homestay berbasis masyarakat berisiko tertinggal dibandingkan hotel dan akomodasi komersial yang memiliki sistem pemasaran lebih profesional dan terintegrasi secara global.

Selain itu, ketidaksesuaian standar fasilitas dan layanan antar homestay menunjukkan bahwa pengembangan akomodasi berbasis masyarakat di KEK Mandalika masih menghadapi tantangan dalam aspek standarisasi kualitas. Beberapa homestay telah memiliki fasilitas yang memadai, namun sebagian lainnya masih terbatas dalam aspek kebersihan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas pendukung wisatawan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winda Gafrilia Prianka et al (2025) mengemukakan bahwa kualitas fasilitas dan layanan merupakan faktor penting dalam menentukan kepuasan wisatawan dan keberlanjutan usaha akomodasi lokal. Transformasi sarhunta menjadi homestay yang dilakukan secara cepat untuk mendukung kebutuhan akomodasi wisatawan, khususnya saat event internasional di Mandalika, menyebabkan peningkatan kuantitas akomodasi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas layanan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur fisik tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas pelayanan dan manajemen usaha dapat menimbulkan kesenjangan dalam standar industri pariwisata lokal.

Dari sisi keberlanjutan usaha, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan homestay masih sangat dipengaruhi oleh fluktuasi kunjungan wisatawan, terutama saat penyelenggaraan event besar seperti MotoGP dan World Superbike di Mandalika. Sebagian homestay cenderung aktif beroperasi pada saat event berlangsung, sedangkan pada periode normal tingkat okupansi relatif rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan homestay masih bersifat pasif dan belum berbasis strategi bisnis jangka panjang. Dalam kajian yang dilakukan oleh Falk & Vieru (2020) mengemukakan bahwa destinasi yang bergantung pada event besar cenderung mengalami fluktuasi permintaan akomodasi yang signifikan, sehingga pelaku usaha lokal perlu memiliki strategi diversifikasi pasar dan inovasi layanan agar usaha tetap berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan homestay tetap memberikan dampak sosial ekonomi

positif bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja, serta berkembangnya ekonomi lokal di sekitar homestay. Temuan ini memperkuat konsep bahwa homestay merupakan instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat, namun memerlukan tata kelola yang lebih profesional dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara jangka panjang (Janjua et al., 2021; Keshavammaiah et al., 2026)

Secara keseluruhan, permasalahan pengelolaan homestay di KEK Mandalika tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan individu pengelola, tetapi juga merupakan hasil dari proses transformasi cepat akomodasi berbasis masyarakat dalam destinasi yang berkembang pesat. Sinkronisasi antara uraian pendahuluan, hasil penelitian, dan kajian teori menunjukkan bahwa pengembangan homestay di Mandalika telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata, namun masih menghadapi tantangan serius dalam aspek manajemen usaha, kapasitas SDM, digitalisasi pemasaran, dan standarisasi layanan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan yang aplikatif, pendampingan manajemen usaha, peningkatan literasi digital, serta standarisasi kualitas layanan homestay menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalitas pengelolaan homestay berbasis masyarakat dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di KEK Mandalika Lombok Tengah

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan homestay berbasis masyarakat yang berasal dari program sarana hunian pariwisata (sarhunta) di KEK Mandalika telah berkembang sebagai bentuk akomodasi alternatif yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan homestay terbukti memberikan dampak sosial ekonomi yang positif, seperti peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja berbasis keluarga, serta berkembangnya aktivitas ekonomi lokal di sekitar kawasan pariwisata. Hal ini menegaskan bahwa homestay memiliki peran strategis dalam kerangka community-based tourism dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di destinasi super prioritas nasional.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan homestay oleh masyarakat di KEK Mandalika masih menghadapi permasalahan multidimensional yang bersifat struktural dan saling berkaitan. Permasalahan utama terletak pada aspek manajerial usaha yang masih bersifat informal dan belum terstruktur, ditandai dengan dominannya pengelola yang tidak memiliki pencatatan keuangan, standar operasional prosedur (SOP) pelayanan, serta perencanaan usaha jangka panjang. Pengelolaan homestay cenderung berbasis pengalaman dan praktik tradisional, bukan berdasarkan prinsip manajemen hospitality yang profesional, sehingga berdampak pada inkonsistensi kualitas layanan dan rendahnya daya saing usaha akomodasi berbasis masyarakat.

Selain itu, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas pengelolaan homestay. Mayoritas pengelola berasal dari latar belakang non-pariwisata dan memiliki keterbatasan kompetensi dalam pelayanan tamu, komunikasi lintas budaya, manajemen usaha, serta penguasaan bahasa asing. Meskipun sebagian besar pengelola telah mengikuti pelatihan homestay, implementasi hasil pelatihan di lapangan masih belum optimal, khususnya pada aspek strategis seperti manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengembangan produk homestay. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara program pelatihan yang diberikan dengan kebutuhan riil pengelola homestay di destinasi.

Permasalahan lain yang signifikan adalah rendahnya literasi digital dan pemasaran usaha homestay. Sebagian besar pengelola masih mengandalkan metode pemasaran konvensional, seperti walk-in guest dan jaringan informal, serta belum memanfaatkan platform digital seperti Online Travel Agent (OTA), media sosial, dan sistem reservasi online secara optimal. Kondisi ini menyebabkan rendahnya visibilitas homestay di pasar wisata yang lebih luas dan memperlemah daya saing dengan akomodasi komersial yang memiliki sistem pemasaran lebih profesional dan terintegrasi secara digital.

Dari aspek operasional, penelitian juga menemukan adanya ketidaksesuaian standar fasilitas dan layanan antar homestay, yang dipengaruhi oleh keterbatasan modal usaha, kurangnya pemahaman terhadap standar pelayanan, serta belum adanya standarisasi operasional yang diterapkan secara menyeluruh. Variasi kualitas fasilitas dan layanan ini berpotensi mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan dan citra akomodasi berbasis masyarakat di kawasan destinasi super prioritas seperti Mandalika.

Lebih lanjut, dari perspektif keberlanjutan usaha, pengelolaan homestay di KEK Mandalika masih sangat bergantung pada momentum event pariwisata berskala internasional, seperti MotoGP dan World Superbike. Tingkat okupansi homestay cenderung tinggi pada saat event berlangsung, namun menurun signifikan pada periode normal, yang menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masih bersifat pasif dan belum berbasis strategi bisnis jangka panjang. Selain itu, sebagian besar masyarakat memandang homestay sebagai usaha sampingan, sehingga motivasi pengelolaan, inovasi layanan, dan pengembangan usaha belum berjalan secara konsisten.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan pengelolaan homestay di KEK Mandalika tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan individu pengelola, tetapi juga merupakan konsekuensi dari proses transformasi cepat sarhunta menjadi akomodasi wisata di destinasi yang berkembang pesat. Transformasi fisik infrastruktur akomodasi belum sepenuhnya diiringi dengan transformasi kapasitas manajerial, digital, dan profesionalitas pelayanan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan homestay berbasis masyarakat di KEK Mandalika telah memberikan manfaat ekonomi yang nyata, namun belum mencapai tingkat profesionalitas dan keberlanjutan yang optimal akibat lemahnya sistem manajemen usaha, keterbatasan kapasitas SDM, rendahnya literasi digital, ketidaksesuaian standar layanan, serta ketergantungan terhadap event pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas masyarakat yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui pelatihan aplikatif berbasis kebutuhan riil, pendampingan manajemen usaha, peningkatan literasi digital dan pemasaran, serta standarisasi kualitas layanan homestay. Upaya tersebut menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing, profesionalitas, dan keberlanjutan pengelolaan homestay berbasis masyarakat sekaligus mendukung pembangunan pariwisata inklusif dan berkelanjutan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Crises, sustainable tourism and achieving critical understanding. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/09669582.2010.535743>
- [2] Brian, R., Djati, S. P., & Nurbaeti. (2023). Small and Medium Enterprises Reinforcement as a Form of Sustainable Tourism Development: A Literature Review (Number Tgdic). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5\\_7](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5_7)
- [3] Butler, R. (2024). Tourism destination development: the tourism area life cycle model. *Tourism Geographies*, 27(3–4), 599–607. <https://doi.org/10.1080/14616688.2024.2325932>
- [4] Çelik, M. N., & Çevirgen, A. (2021). The Role of Accommodation Enterprises in the Development of Sustainable Tourism. *Journal of Tourism and Services*, 12, 181–198. <https://doi.org/10.29036/jots.v12i23.264>
- [5] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- [6] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- [7] Darmayasa, D., Ery, A. P., Sadar, P., Di, W., & Gonjak, K. (2025). Penguatan Kompetensi SDM Pariwisata: Hasil Pengabdian kepada Masyarakat di Lampung. *PADAIDI: Journal of Tourism Dedication*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.33649/padaidi.v1i2.515>
- [8] Ernawati, N. M., Arjana, I. W. B., Puspita, N. P. L. A., Voda, M., Hazra, S., Yudhistira, P., & Daryana, A. P. (2022). Human resource development for rural tourism: a green tourism approach. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(2), 50–57. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i2.50-57>
- [9] Falk, M., & Vieru, M. (2020). Short-term hotel room price effects of sporting events. *Tourism Economics*, 27, 135481662090195. <https://doi.org/10.1177/1354816620901953>
- [10] Gayo, L., & Katonge, J. H. (2025). The impacts of community-based tourism on local livelihoods in communities adjacent to national Parks in Northern Tanzania. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2569757. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2569757>
- [11] Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? ICRT Occasional Paper, 11. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5073.8968>
- [12] Janjua, Zain ul Abedin, Krishnapillai, Gengeswari, & Rahman, Mobashar. (2021). A Systematic Literature Review of Rural Homestays and Sustainability in Tourism. *Sage Open*, 11(2), 21582440211007116. <https://doi.org/10.1177/21582440211007117>
- [13] Keshavammaiah, P. H., Kannan, B., Haque, M. M., Kumar, C. R., & Parayitam, S. (2026). Homestay Tourism and Economic Sustainability: A Systematic Literature Review. In S. Rana (Ed.), *Exploring the Latest Trends in Management Literature* (Vol. 5, p. 0). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2754-586520260000005005>
- [14] Khoerudini, F. (2018). Cultural Experience Through “HOMESTAY BUDAYA” As creative Tourism. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 12–17.
- [15] Khoerudini, F., Aryasih, P. A., & Aryanata, N. T. (2018). Cultural Experience Through “HOMESTAY BUDAYA” As creative Tourism. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 12–17.
- [16] Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWlNeooC>

- [17] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3).
- [18] Sadar, P., Di, W., & Gonjak, K. (n.d.). PENINGKATAN KAPASITAS POKDARWIS MELALUI. 24–31.
- [19] Scheyvens, R. (2002). *Tourism for Development: Empowering Communities*.
- [20] Sharpley, R. (2000). The influence of the accommodation sector on tourism development: lessons from Cyprus. *International Journal of Hospitality Management*, 19(3), 275–293. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4319\(00\)00021-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4319(00)00021-9)
- [21] Winda Gafrilia Prianka, Muhammad Syakib Asqalani Rifai, Revina Nurul Aini, Di, T., & Resort, H. (2025). Analisis Pendampingan Operasional Homestay Desa Wisata Cibiru Wetan: Tantangan dan Solusi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(4), 2244–2256. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2716>
- [22] Yudhistira, A., & Daryana, T. (2024). Human Resource Management Strategy in Community Tourism. *BIEJ Journal*, 6(2), 154–160.